

Information Technology Training to Support the Performance of Neighborhood Association

Pelatihan Teknologi Informasi Dalam Mendukung Kinerja Perangkat Rukun Tetangga

Adi Fajaryanto Cobantoro¹, Zainul Arifin²

¹ Program Studi Teknik Informatika, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

² Program Studi Teknik Informatika, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Penulis korespondensi : Adi Fajaryanto Cobantoro

E-mail : adifajaryanto@umpo.ac.id

Diterima: 26 Mei 2026 | Direvisi: 12 Juni 2026 | Disetujui: 30 Juni 2026 | Online: 30 Juni 2026

Abstract :

This community training program for the neighborhood administrative unit (RT.02 RW.03, Kadipaten) aimed to improve administrative management and public service delivery by leveraging Google Workspace and digital communication apps. Implementation stages included needs assessment, practical module development, a three-session training (basic ICT and Google Docs/Sheets, communication apps, Google Forms), mentoring, and evaluation via pre/post tests and hands-on tasks. Among 20 participants, notable improvements were recorded: basic ICT understanding rose from 30% to 90%; Word skills from 20% to 85%; Excel from 15% to 80%; communication app usage from 40% to 95%; and ability to create digital forms from 0% to 70%. The training expedited report generation, improved coordination through WhatsApp/Telegram groups, and produced more structured, accessible record-keeping. Main challenges, limited devices and difficulties among older participants, were mitigated with extra mentoring, simplified materials, and rotational practice. Recommendations include advanced training (e.g., simple RT website), regular inter-RT meetings, and citizen engagement to sustain transparency and adoption. The program demonstrates that simple cloud-based interventions can enhance administrative efficiency at the community level and strengthen local institutional capacity.

Keywords: google workspace, ICT training, neighborhood administration, population data digitization

Abstrak :

Kegiatan pelatihan teknologi informasi untuk perangkat Rukun Tetangga (RT) di RT.02 RW.03 Kel. Kadipaten, Kec. Babadan, Kabupaten Ponorogo bertujuan meningkatkan kemampuan pengelolaan administrasi dan pelayanan masyarakat melalui pemanfaatan Google Workspace dan aplikasi komunikasi digital. Metode pelaksanaan meliputi survei kebutuhan, penyusunan modul praktis, pelatihan tiga sesi (dasar TI dan Google Docs/Sheets, aplikasi komunikasi, pembuatan Google Forms), pendampingan, dan evaluasi menggunakan pre-test/post-test serta praktik langsung. Dari 20 peserta, terjadi peningkatan signifikan: pemahaman dasar TI naik dari 30% menjadi 90%; kemampuan Word dari 20% menjadi 85%; Excel dari 15% menjadi 80%; penggunaan aplikasi komunikasi dari 40% menjadi 95%; dan kemampuan membuat formulir digital dari 0% menjadi 70%. Pelatihan mempercepat pembuatan laporan, memperbaiki koordinasi melalui grup WhatsApp/Telegram, serta menyusun sistem pencatatan yang lebih terstruktur dan mudah diakses. Tantangan utama berupa keterbatasan perangkat dan kesulitan peserta lanjut usia diatasi dengan pendampingan ekstra, materi yang disederhanakan, dan praktik bergiliran. Rekomendasi meliputi pelatihan lanjutan (mis. pembuatan situs RT), pertemuan rutin antar-RT, dan pelibatan warga untuk memastikan keberlanjutan serta transparansi pengelolaan data. Program ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana berbasis cloud dapat meningkatkan efisiensi administrasi tingkat komunitas dan memperkuat kapasitas kelembagaan lokal.

Kata kunci: administrasi RT, digitalisasi kependudukan, google workspace, pelatihan TIK

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengelola data, menyampaikan informasi, serta memberikan pelayanan kepada warga. Transformasi digital tidak hanya terjadi pada lembaga pemerintahan tingkat pusat atau daerah, tetapi juga mulai dibutuhkan pada struktur sosial paling bawah, seperti Rukun Tetangga (RT). Dalam kehidupan sehari-hari, perangkat RT memiliki peran strategis sebagai penghubung antara warga dengan pemerintah desa atau kelurahan. Perangkat RT juga bertanggung jawab dalam pendataan warga, penyampaian informasi, pengurusan surat menyurat, serta koordinasi kegiatan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, kemampuan perangkat RT dalam memanfaatkan TIK menjadi kebutuhan penting agar pelayanan kepada masyarakat dapat dilakukan secara lebih cepat, tertib, dan akurat (Szedmák et al., 2025; Gkontzis et al., 2024).

Pada tingkat RT, kegiatan administrasi sering kali masih dianggap sederhana, padahal di dalamnya terdapat berbagai proses penting yang berkaitan langsung dengan kebutuhan warga. Administrasi RT mencakup pencatatan data penduduk, data keluarga, data pendatang, data warga pindah, laporan kegiatan, pengarsipan surat, hingga penyampaian informasi kepada warga. Apabila seluruh proses tersebut masih dilakukan secara manual, maka potensi keterlambatan, kehilangan data, kesalahan pencatatan, dan kesulitan pencarian arsip akan semakin besar. Pemanfaatan TIK dapat menjadi solusi karena mampu mempercepat proses administrasi, memudahkan pencarian data, serta meningkatkan koordinasi antarwarga maupun antarperangkat RT. Dengan demikian, TIK tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam memperbaiki kualitas tata kelola masyarakat di tingkat lingkungan (Newman et al., 2022).

Pemanfaatan TIK menjadi sangat relevan dalam konteks administrasi kependudukan karena data warga merupakan dasar penting dalam pelayanan masyarakat. Data yang tertata dengan baik akan memudahkan perangkat RT dalam membuat laporan, melakukan verifikasi, dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan warga. Melalui sistem digital, proses pendataan, pembaruan, dan penyimpanan data dapat dilakukan secara lebih sistematis sehingga risiko duplikasi, kesalahan input, dan kehilangan berkas fisik dapat diminimalkan. Selain itu, data digital juga lebih mudah diperbarui apabila terdapat perubahan status warga, seperti kelahiran, kematian, pindah domisili, atau perubahan jumlah anggota keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi kependudukan dapat meningkatkan kecepatan, ketepatan, dan keteraturan pengelolaan data di tingkat RT (Admar et al., 2024; Henriksen Hagen, 2023).

Selain memperbaiki pengelolaan data internal RT, penerapan TIK juga dapat memperkuat hubungan koordinatif antara RT, RW, kelurahan, dan kecamatan. Data yang tersimpan secara digital dapat disusun dalam format laporan yang lebih rapi dan mudah dikirimkan kepada pihak terkait. Hal ini akan mempercepat proses pelaporan serta meningkatkan transparansi pengelolaan informasi. TIK juga memungkinkan adanya penyimpanan cadangan atau backup data sehingga dokumen penting tidak mudah hilang apabila terjadi kerusakan perangkat atau kehilangan berkas fisik. Bahkan, penggunaan sistem digital dapat mendukung terbentuknya jejak administrasi atau audit trail yang membantu perangkat RT menelusuri riwayat perubahan data. Dengan demikian, pemanfaatan TIK berkontribusi terhadap peningkatan akuntabilitas dan profesionalitas pelayanan publik di tingkat komunitas (Tong et al., 2025; Kamarulzaman et al., 2025).

Salah satu platform TIK yang relevan untuk mendukung administrasi RT adalah Google Workspace. Platform ini menyediakan berbagai aplikasi yang mudah digunakan, seperti Google Forms, Google Sheets, Google Drive, Google Docs, dan Google Slides. Google Forms dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan data warga secara digital, misalnya data keluarga,

data penerima bantuan, data kegiatan, atau survei kebutuhan warga. Google Sheets dapat digunakan untuk mengolah dan menyusun data dalam bentuk tabel yang lebih terstruktur. Google Drive berfungsi sebagai tempat penyimpanan dokumen secara terpusat, sedangkan Google Docs dan Google Slides dapat digunakan untuk membuat laporan, surat, notulen, dan bahan presentasi. Dengan karakteristik tersebut, Google Workspace dapat menjadi solusi sederhana namun efektif untuk meningkatkan kinerja administrasi RT (Yalley, 2022; Lukito, 2024).

Keunggulan Google Workspace terletak pada kemudahan akses, fleksibilitas penggunaan, serta kemampuan kolaborasi secara real-time. Perangkat RT dapat mengakses dokumen melalui komputer, laptop, maupun ponsel selama terhubung dengan internet. Kolaborasi antarperangkat juga dapat dilakukan secara langsung tanpa harus saling mengirimkan berkas secara manual. Selain itu, fitur pengaturan akses memungkinkan dokumen tertentu hanya dapat dilihat atau diedit oleh orang yang diberi izin. Hal ini penting untuk menjaga keamanan data warga agar tidak dapat diakses oleh pihak yang tidak berkepentingan. Karena berbasis cloud, Google Workspace juga memungkinkan sinkronisasi data secara otomatis, sehingga pembaruan informasi dapat langsung tersimpan dan dapat diakses oleh perangkat RT lain yang memiliki wewenang (Yilmaz et al., 2022; Chatterjee et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan administrasi di RT.02 RW.03 Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, diketahui bahwa sebagian besar kegiatan pencatatan warga, pembuatan laporan, dan koordinasi antar-RT masih dilakukan secara manual. Kondisi ini menyebabkan beberapa kendala, seperti keterlambatan penyusunan laporan, kesulitan mencari data lama, serta hambatan dalam melakukan verifikasi informasi warga. Proses manual juga membuat perangkat RT bergantung pada catatan fisik yang rentan rusak, hilang, atau tidak tersusun dengan baik. Akibatnya, pekerjaan administratif membutuhkan waktu lebih lama dan berpotensi menimbulkan kesalahan. Situasi tersebut menunjukkan perlunya intervensi berupa pelatihan TIK agar perangkat RT memiliki kemampuan dasar dalam mengelola administrasi secara digital dan lebih terstruktur (Tegenaw et al., 2022).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan pemberdayaan perangkat RT melalui pelatihan teknologi informasi yang praktis, sederhana, dan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Pelatihan tidak hanya berfokus pada pengenalan aplikasi, tetapi juga diarahkan pada kemampuan menggunakan teknologi untuk menyelesaikan pekerjaan administrasi sehari-hari. Materi pelatihan dapat mencakup pengenalan dasar TIK, penggunaan Google Docs atau aplikasi pengolah kata untuk membuat laporan, penggunaan Google Sheets atau aplikasi pengolah angka untuk mencatat data warga, penggunaan Google Forms untuk membuat formulir pendataan digital, serta penggunaan WhatsApp atau Telegram sebagai media komunikasi dan koordinasi. Dengan pendekatan berbasis praktik, perangkat RT diharapkan tidak hanya memahami konsep TIK, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam kegiatan pelayanan masyarakat (Khorsand & Peráček, 2023).

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan perangkat RT dalam memanfaatkan TIK untuk mendukung administrasi dan pelayanan kepada warga. Melalui pelatihan ini, perangkat RT diharapkan mampu memahami pentingnya data digital, menyusun laporan secara mandiri, mengelola data warga dalam format yang lebih rapi, serta menggunakan media komunikasi digital secara lebih efektif. Kegiatan ini juga bertujuan menciptakan sistem pencatatan dan pelaporan yang mudah diakses, aman, dan dapat diperbarui secara berkala. Jika tujuan tersebut tercapai, maka pelayanan RT akan menjadi lebih responsif, transparan, dan partisipatif. Warga juga akan memperoleh manfaat karena informasi dapat disampaikan lebih cepat, kebutuhan administratif dapat diproses lebih efisien, dan koordinasi kegiatan lingkungan dapat berjalan lebih baik.

Kegiatan pelatihan TIK bagi perangkat RT ini juga memiliki keterkaitan dengan agenda pembangunan berkelanjutan. Program ini mendukung SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas karena berkontribusi dalam peningkatan literasi digital masyarakat, khususnya perangkat RT sebagai pengelola administrasi lingkungan. Program ini juga sejalan dengan SDG 11 tentang Kota dan Permukiman Berkelanjutan karena membantu memperbaiki tata kelola informasi dan pelayanan pada tingkat permukiman. Selain itu, kegiatan ini mendukung SDG 16 tentang Kelembagaan yang Kuat melalui penguatan kapasitas kelembagaan RT dalam mengelola data secara transparan, akuntabel, dan terstruktur. Agar manfaat program dapat berkelanjutan, diperlukan dukungan sarana, pelatihan lanjutan, pendampingan berkala, serta keterlibatan aktif warga dalam menggunakan sistem digital yang telah dikembangkan (Gillett-Swan & Burton, 2023; Leal Filho et al., 2023).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa tahap, meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut adalah rincian metode yang digunakan:

1. Persiapan

Identifikasi Kebutuhan: Melakukan survei awal kepada perangkat RT untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kendala yang dihadapi dalam penggunaan TI.

- a. Penyusunan Modul Pelatihan: Menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan, meliputi:
 - i. Dasar-dasar teknologi informasi (komputer, internet, perangkat lunak).
 - ii. Pengenalan aplikasi pengolah kata (Google Docs) untuk pembuatan laporan.
 - iii. Pengenalan aplikasi pengolah angka (Google Sheets) untuk pencatatan data warga.
 - iv. Pengenalan aplikasi komunikasi (WhatsApp, Telegram, atau aplikasi RT khusus) untuk koordinasi.
 - v. Pembuatan sistem pencatatan digital sederhana.
- b. Koordinasi dengan Pihak Terkait: Berkoordinasi dengan ketua RW, dan perangkat RT untuk memastikan partisipasi aktif.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam 3 sesi, masing-masing selama 2 jam, dengan metode:

- a. Sesi 1: Pengenalan Dasar TI dan Aplikasi Perkantoran
Materi yang disampaikan adalah pengenalan komputer, sistem operasi, dan aplikasi perkantoran (Word, Excel). Praktik yang dilakukan yaitu membuat laporan RT menggunakan Word dan mencatat data warga menggunakan Excel.
- b. Sesi 2: Aplikasi Komunikasi dan Koordinasi Digital
Materi yang disampaikan adalah pengenalan aplikasi pesan instan (WhatsApp, Telegram) dan fitur grup. Praktik yang dilakukan adalah membuat grup RT di WhatsApp/Telegram dan melakukan koordinasi melalui grup.
- c. Sesi 3: Pembuatan Sistem Pencatatan Digital
Materi yang disampaikan adalah pengenalan Google Forms untuk survei atau pendataan warga. Praktik yang dilakukan adalah membuat formulir digital untuk pencatatan data warga.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelatihan, meliputi:

- Pre-test dan Post-test: Memberikan kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan untuk menilai peningkatan pemahaman.
- Praktik Langsung: Meminta peserta untuk mengerjakan tugas sederhana.
- Umpan Balik: Memberikan kuesioner tertutup untuk mengetahui tingkat kepuasan dan saran perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan diikuti oleh 20 perangkat RT dari wilayah kadipaten. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test

Indikator	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Pemahaman dasar TI	30% memahami	90% memahami
Kemampuan menggunakan Word	20% mampu	85% mampu
Kemampuan menggunakan Excel	15% mampu	80% mampu
Penggunaan aplikasi komunikasi	40% aktif menggunakan	95% aktif menggunakan
Pembuatan sistem pencatatan digital	0% mampu	70% mampu

Sebelum pelatihan dilaksanakan, mayoritas perangkat RT masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai penggunaan komputer, internet, dan aplikasi digital untuk mendukung kegiatan administrasi. Pengetahuan yang dimiliki umumnya hanya sebatas penggunaan dasar, seperti membuka perangkat, mengakses pesan, atau menggunakan internet secara sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan administrasi RT belum berjalan optimal. Padahal, perangkat RT memiliki tanggung jawab penting dalam pencatatan data warga, penyusunan laporan, penyampaian informasi, dan koordinasi kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan teknologi informasi menjadi kebutuhan penting agar perangkat RT mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan administrasi berbasis digital.

Setelah mengikuti pelatihan yang disusun secara terstruktur dan berbasis praktik langsung, terjadi peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Sekitar 90% peserta mampu memahami konsep dasar teknologi informasi dan mulai menyadari manfaatnya dalam mendukung pekerjaan administratif di lingkungan RT. Peserta tidak hanya diperkenalkan pada teori dasar, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam praktik penggunaan aplikasi yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Pendekatan ini membuat peserta lebih mudah memahami materi karena setiap penjelasan langsung dikaitkan dengan pekerjaan nyata yang mereka lakukan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul pelatihan yang sederhana, jelas, dan aplikatif dapat meningkatkan literasi digital perangkat RT dalam waktu yang relatif singkat.

Perubahan keterampilan juga terlihat pada kemampuan peserta dalam menggunakan aplikasi perkantoran, khususnya Microsoft Word dan Excel. Sebelum pelatihan, hanya sekitar 20% peserta yang mampu menggunakan Microsoft Word dan hanya 15% yang familiar dengan Excel. Setelah pelatihan, kemampuan menggunakan Word meningkat menjadi 85%, sedangkan kemampuan menggunakan Excel meningkat menjadi 80%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mulai mampu menyusun dokumen administrasi secara mandiri, seperti surat pengantar, laporan kegiatan, notulen rapat, dan dokumen pendataan warga. Dengan

keterampilan tersebut, perangkat RT tidak lagi sepenuhnya bergantung pada jasa pengetikan atau bantuan pihak lain dalam menyelesaikan pekerjaan administrasi.

Kemampuan menggunakan Excel juga memberikan dampak penting terhadap pengelolaan data warga. Melalui Excel, perangkat RT dapat menyusun data dalam bentuk tabel yang lebih rapi, mudah diperbarui, dan mudah dicari ketika dibutuhkan. Hal ini sangat membantu dalam pengelolaan data kependudukan, iuran warga, daftar kegiatan, atau laporan administrasi lainnya. Jika sebelumnya pencatatan dilakukan secara manual dan berisiko terjadi kehilangan atau kesalahan data, maka setelah pelatihan peserta mulai memahami pentingnya pencatatan digital yang lebih sistematis. Dengan demikian, peningkatan keterampilan penggunaan aplikasi perkantoran tidak hanya mempercepat proses kerja, tetapi juga meningkatkan ketertiban dan akurasi administrasi RT.

Pada aspek komunikasi, pelatihan juga berhasil mendorong pemanfaatan aplikasi pesan instan sebagai media koordinasi yang lebih efektif. Persentase perangkat RT yang aktif menggunakan WhatsApp atau Telegram meningkat dari 40% menjadi 95% setelah pelatihan. Pembentukan grup komunikasi RT melalui platform tersebut mempermudah penyebaran pengumuman, koordinasi kegiatan warga, pembagian tugas antarperangkat, serta penyampaian informasi penting secara cepat dan merata. Penggunaan media komunikasi digital ini menjadikan hubungan antara perangkat RT dan warga lebih responsif, karena informasi dapat disampaikan tanpa harus menunggu pertemuan langsung. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga memperkuat efektivitas pelayanan dan koordinasi sosial di lingkungan RT.



Gambar 1. Dokumentasi Sosialisasi

Adopsi pencatatan digital merupakan salah satu capaian penting lain. Sebelum pelatihan tidak ada peserta yang mampu membuat sistem pencatatan digital sederhana; setelah pelatihan, sekitar 70% peserta mampu membuat formulir digital menggunakan Google Forms. Penerapan formulir dan sistem pencatatan digital ini memudahkan pendataan warga, menyederhanakan proses pelaporan kepada pemerintah desa, serta meningkatkan keteraturan dan aksesibilitas data.



Gambar 2. Dokumentasi Pengenalan Dasar TI

Beberapa tantangan muncul selama pelatihan, terutama bagi perangkat RT yang sudah lanjut usia yang mengalami kesulitan mengikuti materi karena keterbatasan pengalaman dengan perangkat digital dan kecepatan pembelajaran yang lebih lambat. Selain itu, tidak semua RT memiliki perangkat memadai seperti laptop atau smartphone, sehingga beberapa peserta bergantung pada perangkat bersama atau perlu antre saat praktik. Kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas pelatihan jika tidak ditangani dengan pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan individual.

Untuk mengatasi kendala tersebut diterapkan beberapa solusi praktis: memberikan pendampingan ekstra dan sesi pengulangan bagi peserta yang membutuhkan, menyederhanakan materi dengan langkah-langkah praktis dan panduan cetak yang bisa dibawa pulang, serta mengatur praktik bergiliran menggunakan perangkat yang dimiliki oleh perangkat RT. Selain itu, program dapat memfasilitasi peminjaman perangkat dari pihak desa atau komunitas selama pelatihan, menyesuaikan tempo pelatihan dengan kelompok umur, dan menyiapkan video tutorial singkat sebagai bahan belajar mandiri pasca-pelatihan agar transfer keterampilan lebih berkelanjutan.



Gambar 3. Dokumentasi Koordinasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan teknologi informasi bagi perangkat Rukun Tetangga terbukti efektif meningkatkan kompetensi dalam pengelolaan administrasi dan pelayanan masyarakat. Evaluasi menunjukkan

peningkatan signifikan dalam pemahaman dasar TI, kemampuan menggunakan aplikasi perkantoran, serta pemanfaatan aplikasi komunikasi digital. Setelah pelatihan, perangkat RT kini mampu menyusun laporan dan melakukan pencatatan data secara digital, berkoordinasi lebih efektif lewat grup WhatsApp/Telegram, serta menciptakan sistem pencatatan yang lebih terstruktur dan mudah diakses. Untuk keberlanjutan program direkomendasikan pelatihan lanjutan dengan materi lebih maju (misalnya pembuatan situs sederhana untuk RT), pertemuan rutin antar-RT untuk evaluasi dan tukar pengalaman, serta keterlibatan warga dalam penggunaan sistem digital agar transparansi meningkat. Diharapkan dengan langkah-langkah tersebut kinerja perangkat RT semakin optimal dan hubungan antara RT serta warga menjadi lebih baik melalui pemanfaatan teknologi informasi.

REFERENSI

- Admar, A. M., . S., . B., & . R. (2024). Digital Transformation Model of Population Administration Services for Regional Development through a Population Data Utilization System in Medan City. *Journal of Ecohumanism*, 3(3 SE-Articles), 579–591. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3366>
- Chatterjee, P., Bose, R., Banerjee, S., & Roy, S. (2023). Enhancing Data Security of Cloud Based LMS. *Wireless Personal Communications*, 130(2), 1123–1139. <https://doi.org/10.1007/s11277-023-10323-5>
- Gillett-Swan, J. K., & Burton, L. O. (2023). Amplifying children's voices: Sustainable Development Goals and inclusive design for education and health architecture. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 25(1), 87–91. <https://doi.org/10.1080/17549507.2022.2148742>
- Gkontzis, A. F., Kotsiantis, S., Feretzakis, G., & Verykios, V. S. (2024). Enhancing Urban Resilience: Smart City Data Analyses, Forecasts, and Digital Twin Techniques at the Neighborhood Level. In *Future Internet* (Vol. 16, Issue 2, p. 47). <https://doi.org/10.3390/fi16020047>
- Henriksen Hagen, D. (2023). The effect of digitalization on the daily use of and work with records in the Norwegian public sector. *Records Management Journal*, 33(2–3), 105–119. <https://doi.org/10.1108/RMJ-10-2022-0030>
- Kamarulzaman, M. R., Ismail, A. N., Abdul Kadir, I. K., Mazlan, M. A., & Mohd Yunos, A. (2025). Implementing Data Governance To enhance Data Management at Higher Institution: UiTM Data Governance Framework. *Journal of Information and Knowledge Management*, 15(SI2 SE-The 6th International Conference of Information Science), 240–251. <https://doi.org/10.24191/jikm.v15iSI2.7390>
- Khorsand, P. N., & Peráček, T. (2023). Implementation of a Working Time Recording System as a Digital Management Tool in Public Administration. In *Administrative Sciences* (Vol. 13, Issue 12, p. 253). <https://doi.org/10.3390/admsci13120253>
- Leal Filho, W., Kovaleva, M., Tsani, S., Țircă, D.-M., Shiel, C., Dinis, M. A. P., Nicolau, M., Sima, M., Fritzen, B., Lange Salvia, A., Minhas, A., Kozlova, V., Doni, F., Spiteri, J., Gupta, T., Wakunuma, K., Sharma, M., Barbir, J., Shulla, K., ... Tripathi, S. (2023). Promoting gender equality across the sustainable development goals. *Environment, Development and Sustainability*, 25(12), 14177–14198. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02656-1>
- Lukito, D. (2024). No IT Background? No Problem: Develop Your HRM Application Using Google Workspace. *IBIMA Business Review*, 2024, 11. <https://doi.org/doi.org/10.5171/2024.341724>

- Newman, J., Mintrom, M., & O'Neill, D. (2022). Digital technologies, artificial intelligence, and bureaucratic transformation. *Futures*, 136, 102886. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.futures.2021.102886>
- Szedmák, B., Varga, L., & Szabó, R. Z. (2025). Digital Transformation of Public Services: The Case of the Document Management Application. *International Journal of Public Administration*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/01900692.2025.2520522>
- Tegenaw, G. S., Amenu, D., Ketema, G., Verbeke, F., Cornelis, J., & Jansen, B. (2022). Analysis of low resource setting referral pathways to improve coordination and evidence-based services for maternal and child health in Ethiopia. *PLOS ONE*, 17(8), e0273436. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0273436>
- Tong, L., Ji, H., Zhang, H., Chen, L., & Cheng, X. (2025). Can information and communication technology drive effective spatial governance in rural areas? Emergency of e-participation ecosystem from rural China. *Information Systems Journal*, 35(2), 674–709. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/isj.12550>
- Yalley, C. E. (2022). A tracer study on challenges affecting the use of ICT in pre-tertiary school administration in Ghana: Administrators' perspective. *Cogent Education*, 9(1), 2062893. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2062893>
- Yilmaz, Y., Gottlieb, M., Haas, M. R. C., Thoma, B., & Chan, T. M. (2022). Remote Collaborative Writing: A Guide to Writing Within a Virtual Community of Practice. *Journal of Graduate Medical Education*, 14(3), 256–259. <https://doi.org/10.4300/JGME-D-21-01108.1>